DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Rebon Flosh Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Pesisir di Desa Mentoso

Sollaini *[1]
Mila Nur Aviah [2]
Wardah Syukriya [3]
Alfiatin Ni'mah [4]

[1,2,3,4] Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
*e-mail: sulaini2003@gmail.com[1] ,milaaviah@gmail.com[2], wardahsukria12@gmail.com [3], alftnnmh30@gmail.com [4]

Abstrak

Desa Mentoso, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban memiliki potensi hasil laut melimpah, khususnya udang rebon (Mysida) yang bernilai gizi tinggi. Namun, pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan mentah kepada pengepul sehingga masyarakat tidak memperoleh nilai tambah optimal. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan masyarakat pesisir melalui pelatihan pembuatan rebon flosh (abon udang rebon) berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pelatihan menyasar kelompok nelayan dan ibu rumah tangga usia produktif yang belum terlibat dalam kegiatan ekonomi, dengan tahapan inkulturasi, penemuan aset, perancangan, pelaksanaan, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengolahan, pengemasan, dan pemasaran digital produk rebon flosh. Program ini juga mendorong lahirnya unit usaha rumah tangga, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat identitas produk lokal. Keberlanjutan program didukung oleh peran kelembagaan desa seperti BUMDes, Karang Taruna, dan PKK melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan kader pelatih sebaya. Inisiatif ini diharapkan menjadi model replikasi bagi desa pesisir lainnya yang memiliki potensi serupa, sehingga mampu mengentaskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan, dan mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

***Kata kunci**: pemberdayaan masyarakat, udang rebon, rebon flosh, ABCD, Desa Mentoso*

Abstract

Mentoso Village, Jenu District, Tuban Regency, has abundant marine resources, particularly rebon shrimp (Mysida), which are rich in nutrients. However, their utilization is still limited to raw sales to middlemen, resulting in the community not obtaining optimal added value. This community service program aims to empower coastal communities through training in the production of rebon flosh (rebon shrimp floss) using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The training targets fishermen groups and productive-age housewives who are not yet involved in economic activities, with stages including inculturation, asset discovery, program design, implementation, and reflection. The results indicate an increase in community skills in processing, packaging, and digital marketing of rebon flosh products. This program also encourages the establishment of home-based businesses, increases income, and strengthens the identity of local products. Program sustainability is supported by village institutions such as BUMDes, Karang Taruna, and PKK through the formation of Joint Business Groups (KUB) and peer trainer cadres. This initiative is expected to become a replicable model for other coastal villages with similar potential, thereby reducing poverty, decreasing income inequality, and fostering economic independence based on local resources.

***Keywords:** community empowerment, rebon shrimp, rebon flosh, ABCD, Mentoso Village*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang hampir dua pertiga wilayahnya merupakan leutan. Karena itu Indonesia menjadi negara yang memiliki sumber daya wilayah pesisir dan hasil laut yang sangat beragam dan melimpah, seperti ikan, kerang, udang, algae, dan sumber daya laut lainnya (Nikawanti, 2021). Melimpahnya hasil laut ini dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai sumber perekonomian dan sumber pangan bagi masyarakat, khususnya masyarakat pesisir. Hasil laut bisa dijual langsung atau pun mengalami proses pengolahan menjadi produk turunan untuk meningkatkan nilai jual (Widyaningrum dkk., t.t.).

DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Tuban memiliki berbagai potensi lokal seperti pertanian, Perkebunan, perikanan, dan kelautan. Kabupaten Tuban memiliki garis Pantai yang cukup panjang meliputi beberapa kecamatan, seperti: Palang, Tuban, Jenu, Tambakboyo, dan Bancar (Fuad dkk., 2019). Berbagai produk hasil olahan perikanan laut yang dihasilkan di Kabupaten Tuban memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, seperti ikan teri, ikan asin, terasi, rajungan, dan tepung ikan (Asmaul dkk., 2024). Selain itu, budidaya perikanan darat seperti tambak, kolam, dan keramba juga berkembang pesat di Kabupaten Tuban. Di samping itu, sepanjang garis pantai juga menjadi area pengembangan budidaya tambak udang (Alfian & Akbar, 2020).

Berdasarkan data dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan (LKjIP) Dinas Perikanan Kabupaten Tuban Tahun 2020 (2020), diketahui bahwa total produksi perikanan pada tahun 2018 sebesar 53.677,36 ton, tahun 2019 sebesar 58.608,75 ton dan tahun 2020 sebesar 63.311,93 ton. Produksi perikanan tersebut menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Tingkat capaiannya juga menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2018-2020.

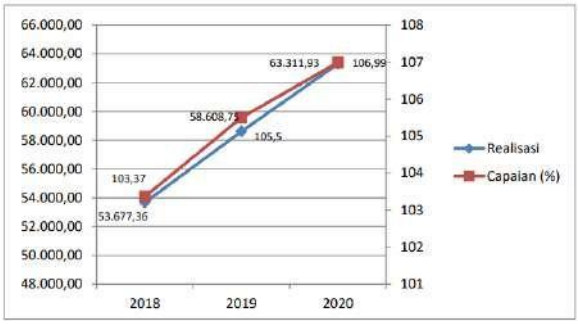

Gambar 1 Total produksi perikanan Kabupaten Tuban 2018 – 2020

Peningkatan Tingkat produksi hasil perikanan di Kabupaten Tuban juga diimbangi oleh peningkatan konsumsi ikan oleh Masyarakat, di mana pada tahun 2018 tingkat konsumsi ikan sebesar 37,97 kg/kapita/tahun, tahun 2019 sebesar 38,80 kg/kapita/tahun dan tahun 2020 sebesar 40,62 kg/kapita/tahun. Hasil tersebut menunjukkan tren peningkatan konsumsi ikan masyarakat dari tahun ke tahun.

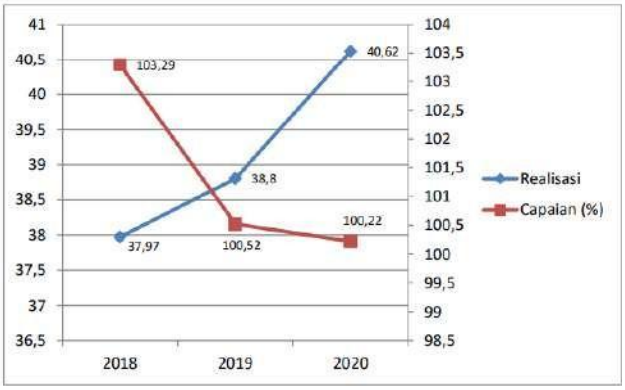

Gambar 2 Tingkat Konsumsi Ikan Kabupaten Tuban 2018 – 2020

Pemerintah Kabupaten Tuban terus berupaya meningkatkan produksi ikan melalui beberapa program yang mendukung pencapaian target, antara lain: (1) pengembangan perikanan tangkap; (2) pengembangan lingkungan pesisir; (3) pengembangan perikanan budidaya; (4) pemberdayaan usaha garam rakyat; (5) pengembangan perbenihan ikan; dan (6) pengembangan serta penguatan kelembagaan usaha perikanan (Fitrianto & Susilowati, 2022). Salah satu hasil laut yang terdapat di wilayah Kabupaten Tuban, khususnya Desa Mentoso Kecamatan Jenu adalah Udang Rebon (Ariyanti, 2019). Udang Rebon (*Mysida*) merupakan keluarga *krustasea* yang berukuran kecil (±1-3 cm). Udang Rebon banyak ditemukan di daerah pantai yang dangkal hingga kedalaman beberapa ribu meter.

DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

Hemimysis anomala (Mysidae)

Kingdom	**Animalia**
Phylum	**Arthropoda**
Subphylum	**Crustacea**
Class	**Malacostraca**
Subclass	**Eumalacostraca**
Superoder	**Paracarida**
Order	**Mysida**

Gambar 3 Klasifikasi Udang Rebon/ Mysida

Udang Rebon sebagaimana hewan lainnya juga memiliki kandungan gizi yang menjadi sumber protein hewani. Ada pun kandungan gizi udang rebon segar dapat dilihat pada tabel berikut (Sri Sulistyawati, 2022):

Tabel 1 Kandungan Gizi udang rebon Segar/ 100g

Zat Gizi	TKPI 2017	Keer et al 2018
Air (g)	79,0	83,55
Protein (g)	16,2	12,26
Lemak (g)	1,2	0,6
Karbohidrat (g)	0,7	1,35
Abu (g)	2,9	2,24
Kalsium (mg)	757	-
Fosfor (mg)	292	-
Besi (mg)	2,2	-
Zink (mg)	1,2	-
Thiamin (mg)	0,04	-
Riboflavin (mg)	0,10	-
Niacin (mg)	2,4	-

Kandungan gizi udang rebon kering sebagai berikut:

Tabel 2 Kandungan Gizi udang rebon kering/100gr

Zat Gizi	TKPI 2017	Balange et al 2017
Air	21,6	19,00
Protein (g)	59,4	48,29
Lemak (g)	3,6	3,62
Karbohidrat (g)	3,2	13,04
Abu (g)	12,2	16,05
Kalsium (mg)	2306	4553
Fosfor (mg)	625	30
Besi (mg)	21,4	0,023
Zink (mg)	-	4,648
Thiamin (mg)	0,06	-

DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

Riboflavin (mg)	-	-
Niacin (mg)	-	-

Udang rebon segar maupun rebon kering memiliki rasa yang gurih sehingga cocok dipadukan dengan bahan makanan lainnya sehingga menghasilkan olahan makanan yang menggugah selera, seperti peyek, rebon krispi, terasi, dan juga sambal (Widyaningrum dkk., t.t.). Sambal Rebon menjadi salah satu produk yang banyak diminati oleh masyarakat (Husniati dkk., 2023), selain karena mengandung cukup banyak gizi juga praktis untuk disajikan (Wikartika dkk., 2022). Melihat potensi ini, inovasi olahan sambal rebon diharapkan mampu menjadi salah satu sumber perekonomian Desa Mentoso (Achoita & Widodo, 2022).

METODE

Program Pelatihan Pembuatan Rebon Flosh ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) (Salim Chamidi dkk., 2023) di mana kegiatan ini mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada serta dimiliki oleh kelompok masyarakat di Desa Mentoso (Pratama dkk., 2025). Kelompok Masyarakat yang dimaksud adalah kelompok nelayan (Fitrianto & Susilowati, 2022). Dalam penerapan metode ABCD, terdapat lima tahapan yang akan dilakukan (Nandrini & Bashori, 2021), meliputi: Tahapan Inkulturasi (Abror dkk., 2022), pada tahapan ini Tim PKM melaksanakan survey ke wilayah pesisir Desa Mentoso Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Tahapan *Discovery* (Sumendap dkk., t.t.), pada tahap ini Tim PKM melaksanakan identifikasi dan memetakan asset serta potensi yang sudah dimiliki oleh kelompok Masyarakat di Desa Mentoso Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban untuk mengetahui kebutuhan masyarakat. Aset di sini bisa berupa manusia, sarana, ataupun prasarana yang dimiliki. Tahapan *Design* , tim PKM merancang program yang relevan dengan asset yang sudah ada dan dimiliki oleh kelompok masyarakat di Desa Mentoso Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Tahapan *Define*, selama pelaksanaan program, Tim PKM membangun komunikasi baik dengan tokoh Masyarakat maupun anggota Masyarakat untuk mendapatkan umpan balik sehingga target dari program kerja bisa tercapai. Tahapan *Reflection*, setelah pelaksanaan program, Tim PKM melaksanakan refleksi terhadap kegiatan yang telah berjalan dan output dari tahapan ini menjadi tolak ukur keberhasilan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mentoso

Desa Mentoso merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah, khususnya di sektor hasil laut. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal karena berbagai dinamika sosial dan ekonomi yang masih menjadi tantangan.

Jumlah penduduk Desa Mentoso tercatat sebanyak 2.850 jiwa, yang terdiri dari 1.412 laki-laki (49,54%) dan 1.438 perempuan (50,46%). Dari sisi demografi, laju pertumbuhan penduduk tergolong stabil, yakni 0,28% untuk laki-laki dan 0,42% untuk perempuan. Komposisi ini menunjukkan distribusi gender yang seimbang dan potensi tenaga kerja yang merata di antara kedua kelompok.

Tingkat pendidikan masyarakat tergolong cukup baik. Sebanyak 521 orang (18,28%) telah menyelesaikan pendidikan tinggi (S1), sementara lulusan SLTA mencapai 689 orang (24,18%), dan SLTP sebanyak 491 orang (17,23%). Meskipun masih terdapat sebagian masyarakat yang hanya mengenyam pendidikan dasar (SD/sederajat sebanyak 299 orang atau 10,49%, dan TK sebanyak 209 orang atau 7,33%), data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki bekal pendidikan yang cukup untuk mengikuti pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha produktif. Bahkan terdapat 2 orang lulusan S2 dan 5 orang lulusan S3, yang dapat diberdayakan sebagai pendamping atau penggerak kegiatan berbasis masyarakat.

Dalam hal produktivitas penduduk, kelompok usia produktif (18–56 tahun) menunjukkan fakta yang cukup menarik. Terdapat 688 orang perempuan usia produktif yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, serta 11 orang yang termasuk penyandang disabilitas atau tidak bekerja.

DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

Artinya, terdapat sekitar 699 orang yang belum terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi produktif, yang berpotensi menjadi sasaran utama pemberdayaan melalui program pelatihan olahan hasil laut, seperti sambal udang rebon.

Dari sisi pekerjaan, mayoritas masyarakat bekerja di sektor pertanian sebanyak 912 orang, dengan pendapatan per kapita sebesar Rp24.000.000 per tahun (sekitar Rp2.000.000 per bulan). Sementara sektor peternakan diikuti oleh 314 orang dengan pendapatan rata-rata Rp18.000.000 per tahun, dan sektor perikanan diikuti oleh 300 orang dengan pendapatan per kapita mencapai Rp72.000.000 per tahun (sekitar Rp6.000.000 per bulan). Sektor industri kecil, menengah, dan besar hanya melibatkan 16 orang, meskipun pendapatan per kapita di sektor ini sangat tinggi, yaitu Rp470.000.000 per tahun. Sedangkan sektor jasa dan perdagangan hanya melibatkan 45 orang dengan pendapatan per kapita sekitar Rp30.000.000 per tahun.

Dari data tersebut terlihat adanya ketimpangan dalam distribusi tenaga kerja dan pendapatan antar sektor. Sebagian besar masyarakat terjebak pada sektor primer dengan nilai ekonomi yang rendah, seperti pertanian dan peternakan. Padahal sektor perikanan dan industri pengolahan seperti olahan udang rebon memiliki nilai tambah yang jauh lebih tinggi dan dapat menjadi solusi pengentasan kemiskinan berbasis lokal.

Dengan latar belakang sosial ekonomi seperti ini, program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan abon rebon (rebon *flosh*) menjadi sangat relevan. Selain memberdayakan kelompok yang belum bekerja secara produktif, program ini juga mengarahkan masyarakat untuk memaksimalkan potensi hasil laut melalui pengolahan kreatif dan bernilai ekonomi tinggi.

Potensi dan Permasalahan Pengelolaan Udang Rebon di Desa Mentoso

Desa Mentoso merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, yang diberkahi dengan kekayaan laut yang melimpah. Salah satu komoditas unggulan dari hasil tangkapan laut masyarakat adalah udang rebon (*Mysida*), yaitu jenis udang kecil yang banyak ditemukan di perairan dangkal sekitar garis pantai. Udang rebon memiliki kandungan gizi yang tinggi dan rasa yang khas, menjadikannya bahan baku yang sangat potensial untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai jual.

Berdasarkan data terbaru, total produksi udang rebon di Desa Mentoso mencapai 294 ton per tahun. Musim panen biasanya berlangsung antara bulan Mei hingga September, ketika tangkapan mencapai volume tertinggi. Pada musim tersebut, aktivitas penangkapan meningkat secara signifikan dan menjadi sumber utama mata pencaharian bagi nelayan setempat. Hasil tangkapan udang rebon ini langsung dijual ke pengepul tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Dari total volume tersebut, nilai penjualan mencapai Rp24.990.000.000 per tahun, atau rata-rata sekitar Rp85.000.000 per ton.

Meskipun nilai produksi tersebut tergolong besar, pola pemasaran yang terbatas membuat keuntungan maksimal justru tidak dirasakan oleh masyarakat. Mayoritas nelayan hanya menjual udang rebon dalam bentuk mentah kepada pengepul yang kemudian mengatur distribusi dan menentukan harga pasar. Hal ini menyebabkan posisi tawar nelayan sangat lemah, dan masyarakat tidak memperoleh nilai tambah dari proses pasca panen, seperti pengolahan atau pengemasan produk olahan berbasis udang rebon.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah udang rebon menjadi produk makanan siap saji seperti sambal rebon, abon, atau camilan rebon krispi. Produk-produk olahan ini memiliki potensi pasar yang besar karena praktis, bergizi, dan sesuai dengan selera konsumen modern. Namun, ketiadaan pelatihan teknis, alat produksi sederhana, dan akses pemasaran membuat potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, tidak adanya branding lokal atau identitas produk unggulan desa menyebabkan hasil laut dari Desa Mentoso tidak memiliki daya saing yang kuat di pasar luar. Produk rebon dari desa ini bercampur dalam distribusi besar tanpa menyertakan nilai kekhasan daerah, yang seharusnya dapat menjadi ciri khas sekaligus keunggulan kompetitif.

Melihat fakta-fakta di atas, penting untuk dilakukan penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengolahan hasil laut berbasis udang rebon, seperti pelatihan pembuatan rebon

DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

flosh yang praktis dan bernilai jual tinggi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat, tetapi juga membuka peluang usaha baru berbasis rumah tangga dan meningkatkan nilai ekonomi desa secara menyeluruh.

Analisis Penyebab Kemiskinan di Desa Mentoso

Desa Mentoso merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam laut yang besar, namun sebagian masyarakatnya masih menghadapi tantangan dalam mencapai kesejahteraan yang layak. Berdasarkan data terbaru, dari total 1.001 keluarga yang ada, sebanyak 46 keluarga masuk dalam kategori pra-sejahtera dan 152 keluarga berada pada kategori sejahtera I. Jika digabungkan, terdapat 198 keluarga atau sekitar 19,78% dari total keluarga yang masih tergolong belum sejahtera. Sementara itu, 143 keluarga tergolong sejahtera II, 419 keluarga sejahtera III, dan 241 keluarga berada pada tingkat kesejahteraan tertinggi yaitu sejahtera III plus.

Tingkat kesejahteraan yang belum merata ini disebabkan oleh beberapa faktor mendasar (Tri Darmaningrum, 2021). Pertama, mayoritas masyarakat masih bergantung pada sektor ekonomi primer seperti pertanian dan perikanan tradisional. Meskipun sektor perikanan menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi, yakni Rp72.000.000 per kapita per tahun, namun jumlah pelaku di sektor ini hanya sekitar 300 orang. Sebaliknya, sektor pertanian yang melibatkan lebih banyak penduduk sejumlah 912 orang hanya menghasilkan pendapatan sebesar Rp24.000.000 per kapita per tahun. Ketimpangan pendapatan antar sektor ini menyebabkan sebagian masyarakat tidak mampu keluar dari jerat kemiskinan, terutama mereka yang bergantung pada sektor pertanian.

Kedua, hasil laut yang menjadi potensi unggulan desa seperti udang rebon selama ini hanya dijual dalam bentuk mentah kepada pengepul, tanpa melalui proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai jualnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi produk siap saji seperti sambal rebon, terasi, abon, atau camilan laut lainnya. Padahal, produk-produk olahan semacam ini memiliki potensi pasar yang luas dan mampu memberikan nilai tambah yang signifikan bagi masyarakat desa.

Ketiga, keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi sederhana, dan informasi usaha menjadi hambatan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Banyak ibu rumah tangga yang berada pada usia produktif sebanyak 688 orang masih belum terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif karena belum memiliki keterampilan atau peluang usaha yang sesuai. Di sisi lain, lembaga ekonomi lokal seperti BUMDes atau koperasi belum berjalan optimal dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat berbasis komoditas unggulan desa.

Keempat, sistem pemasaran hasil laut masih bersifat tradisional dan sangat bergantung pada peran pengepul. Akibatnya, nelayan dan masyarakat penghasil udang rebon tidak memiliki posisi tawar dalam menentukan harga jual. Ketergantungan ini mengakibatkan masyarakat hanya memperoleh keuntungan yang kecil meskipun nilai produksi udang rebon secara keseluruhan sangat besar, yaitu Rp24.990.000.000 per tahun.

Kelima, belum adanya identitas atau merek lokal yang melekat pada produk olahan Desa Mentoso menjadikan produk-produk potensial dari desa ini tidak memiliki daya saing di pasar luar. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan di Desa Mentoso bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya sumber daya alam, tetapi lebih pada kurangnya pengolahan, inovasi, dan penguatan sistem ekonomi berbasis komunitas.

Dengan demikian, upaya pemberdayaan melalui pelatihan pengolahan udang rebon menjadi produk siap jual seperti rebon flosh merupakan langkah strategis. Program ini tidak hanya akan memberikan keterampilan baru bagi masyarakat, tetapi juga membuka peluang usaha rumah tangga dan mendorong peningkatan kesejahteraan secara kolektif dan berkelanjutan.

Solusi Inovatif: Sambal Rebon Kemasan sebagai Produk Unggulan Desa

Desa Mentoso merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam laut yang besar, namun sebagian masyarakatnya masih menghadapi tantangan dalam mencapai kesejahteraan yang layak. Berdasarkan data terbaru, dari total 1.001 keluarga yang ada, sebanyak 46 keluarga masuk dalam kategori pra-sejahtera dan 152 keluarga berada pada kategori sejahtera I. Jika digabungkan, terdapat 198 keluarga atau sekitar 19,78% dari total keluarga yang masih tergolong belum sejahtera. Sementara itu, 143 keluarga tergolong sejahtera II, 419 keluarga

sejahtera III, dan 241 keluarga berada pada tingkat kesejahteraan tertinggi yaitu sejahtera III plus.

Tingkat kesejahteraan yang belum merata ini disebabkan oleh beberapa faktor mendasar. Pertama, mayoritas masyarakat masih bergantung pada sektor ekonomi primer seperti pertanian dan perikanan tradisional. Meskipun sektor perikanan menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi, yakni Rp72.000.000 per kapita per tahun, namun jumlah pelaku di sektor ini hanya sekitar 300 orang. Sebaliknya, sektor pertanian yang melibatkan lebih banyak penduduk sejumlah 912 orang hanya menghasilkan pendapatan sebesar Rp24.000.000 per kapita per tahun. Ketimpangan pendapatan antar sektor ini menyebabkan sebagian masyarakat tidak mampu keluar dari jerat kemiskinan, terutama mereka yang bergantung pada sektor pertanian.

Kedua, hasil laut yang menjadi potensi unggulan desa seperti udang rebon selama ini hanya dijual dalam bentuk mentah kepada pengepul, tanpa melalui proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai jualnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi produk siap saji seperti sambal rebon, terasi, abon, atau camilan laut lainnya. Padahal, produk-produk olahan semacam ini memiliki potensi pasar yang luas dan mampu memberikan nilai tambah yang signifikan bagi masyarakat desa.

Ketiga, keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi sederhana, dan informasi usaha menjadi hambatan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Banyak ibu rumah tangga yang berada pada usia produktif sebanyak 688 orang masih belum terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif karena belum memiliki keterampilan atau peluang usaha yang sesuai. Di sisi lain, lembaga ekonomi lokal seperti BUMDes atau koperasi belum berjalan optimal dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat berbasis komoditas unggulan desa.

Keempat, sistem pemasaran hasil laut masih bersifat tradisional dan sangat bergantung pada peran pengepul. Akibatnya, nelayan dan masyarakat penghasil udang rebon tidak memiliki posisi tawar dalam menentukan harga jual. Ketergantungan ini mengakibatkan masyarakat hanya memperoleh keuntungan yang kecil meskipun nilai produksi udang rebon secara keseluruhan sangat besar, yaitu Rp24.990.000.000 per tahun.

Kelima, belum adanya identitas atau merek lokal yang melekat pada produk olahan Desa Mentoso menjadikan produk-produk potensial dari desa ini tidak memiliki daya saing di pasar luar. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan di Desa Mentoso bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya sumber daya alam, tetapi lebih pada kurangnya pengolahan, inovasi, dan penguatan sistem ekonomi berbasis komunitas.

Dengan demikian, upaya pemberdayaan melalui pelatihan pengolahan udang rebon menjadi produk siap jual seperti rebon flosh merupakan langkah strategis. Program ini tidak hanya akan memberikan keterampilan baru bagi masyarakat, tetapi juga membuka peluang usaha rumah tangga dan mendorong peningkatan kesejahteraan secara kolektif dan berkelanjutan.

Studi Kasus Komparatif: Inovasi Sambal Rebon di Desa Banjarsari

Untuk memperkuat relevansi dan kelayakan gagasan pemberdayaan masyarakat melalui produk olahan udang rebon, penting untuk menelaah studi kasus serupa yang telah berhasil diterapkan di desa lain. Salah satu contoh yang relevan adalah program inovasi pengolahan sambal udang rebon di Desa Banjarsari, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Program ini merupakan hasil dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT MBKM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur pada tahun 2022.

Dalam program tersebut, mahasiswa melakukan identifikasi potensi lokal berupa udang rebon yang selama ini hanya dijual dalam bentuk mentah kepada pengepul. Melalui pendekatan partisipatif, Masyarakat khususnya ibu rumah tangga dilibatkan secara aktif dalam proses pelatihan pengolahan rebon flosh. Kegiatan ini mencakup proses produksi, pengemasan, hingga strategi pemasaran produk secara digital menggunakan media sosial dan platform e- commerce.

Hasil dari program tersebut cukup signifikan. Masyarakat mulai menyadari nilai tambah dari udang rebon jika diolah menjadi abon kemasan dengan julukan rebon flosh. Produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki daya simpan yang lebih lama, tetapi juga menarik secara visual karena telah menggunakan label kemasan, branding sederhana, dan teknik promosi daring. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat, menumbuhkan unit usaha rumah tangga, serta memperkuat identitas ekonomi lokal desa.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pelatihan sederhana yang berbasis potensi lokal dan dukungan teknologi tepat guna mampu membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa. Studi kasus ini menjadi pembelajaran penting bahwa gagasan serupa sangat mungkin direplikasi di Desa Mentoso, yang memiliki potensi produksi udang rebon lebih tinggi namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam bentuk produk olahan bernilai jual tinggi.

KESIMPULAN

Program gagasan pemberdayaan masyarakat Desa Mentoso melalui pelatihan pengolahan rebon flosh dirancang sebagai solusi strategis untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang masih terjadi di tengah potensi sumber daya alam yang melimpah. Potensi hasil laut berupa udang rebon yang selama ini hanya dijual mentah kepada pengepul, menjadi latar belakang penting dalam merancang program pelatihan yang berbasis potensi lokal dan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*).

Melalui program ini, Masyarakat khususnya kelompok ibu rumah tangga dan nelayan diberdayakan untuk memiliki keterampilan dalam mengolah udang rebon menjadi sambal rebon yang bernilai ekonomis tinggi. Inovasi produk ini tidak hanya membuka peluang usaha baru berbasis rumah tangga, tetapi juga meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan laut, memperkuat kemandirian ekonomi warga, serta memperluas jangkauan pasar lokal melalui strategi pemasaran digital dan branding desa.

Keberlanjutan program juga dirancang secara matang, dengan melibatkan kelembagaan lokal seperti BUMDes, Karang Taruna, dan PKK untuk mengambil alih peran pelatihan dan distribusi. Selain itu, penyiapan kader lokal sebagai pelatih sebaya, pelatihan manajemen usaha, dan pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) menjadi upaya konkret untuk memastikan program tidak berhenti saat pendampingan selesai.

Harapannya, gagasan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan dan pendapatan, tetapi juga menjadi fondasi jangka panjang bagi kemandirian ekonomi masyarakat Desa Mentoso. Implementasi gagasan ini juga diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi desa-desa pesisir lainnya yang memiliki potensi sumber daya laut namun menghadapi masalah serupa dalam pengelolaan dan pemberdayaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa dan seluruh perangkat Desa Mentoso atas dukungan, bantuan, dan kerja samanya dalam pelaksanaan program ini. Tidak lupa, penghargaan setinggi-tingginya kami berikan kepada seluruh masyarakat Desa Mentoso, khususnya ibu-ibu warga desa, atas partisipasi, semangat, dan keterbukaan yang luar biasa dalam mengikuti setiap proses pelatihan. Kehadiran, antusiasme, dan kontribusi aktif mereka menjadi salah satu kunci keberhasilan program pemberdayaan ini, sehingga dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M., Fadilah, V., Pratama, V. R., Ningsih, A., Nurani, S., Nasution, N. A.-N., Nuru, R. N. S., Sudrajat, S., Nur, K., Amin, A., Rayetno, M. E., & Afrizal, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Berakit dalam Optimalisasi Pengolahan Hasil Tangkap Nelayan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, *2*(2), 126–134. https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i2.495

Achoita, A., & Widodo, L. (2022). *Pendampingan Pemberdayaan UMKM Berbahan Dasar Rebon di Desa Mentoso Kec.Jenu Kab. Tuban*. *03*(02).

Alfian, F., & Akbar, T. (2020). Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Kawasan Perdesaan Berbasis Perikanan di Kabupaten Gresik dan Tuban. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, *3*(01), 55–72. https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.224

Ariyanti, E. M. (2019). *KAJIAN PERBEDAAN PRODUKTIVITAS UDANG DI DESA JENU DAN DESA KALIUNTU KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN*. *5*(9).

Asmaul, R., Susilowati, Karyanto, Y., & Evawati, D. (2024). PELATIHAN PENGOLAHAN, PENGEMASAN DAN PEMASARAN IKAN ASAP DI DESA BEJI KECAMATAN JENU

KABUPATEN TUBAN. *PANCASONA*, *3*(2), 179–194. https://doi.org/10.36456/pancasona.v3i2.9281

DINAS PERIKANAN DAN PETERNAKAN. (2020). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan (LKjIP) Dinas Perikanan Kabupaten Tuban*.

Fitrianto, A. R., & Susilowati, Z. (2022). STRATEGI OPTIMALISASI PERAN RUKUN NELAYAN DENGAN PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) PADA PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT: (Studi Kasus: Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban-Jawa Timur). *Jurnal Dinamika Pengabdian*, *7*(2). https://doi.org/10.20956/jdp.v7i2.14022

Fuad, M. A. Z., Yunita, N., Kasitowati, R. D., Hidayati, N., & Sartimbul, A. (2019). *PEMANTAUAN PERUBAHAN GARIS PANTAI JANGKA PANJANG DENGAN TEKNOLOGI GEO-SPASIAL DI PESISIR BAGIAN BARAT KABUPATEN TUBAN, JAWA TIMUR*. *11*(1). https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/URL Abstrak Artikel

Husniati, H., Hasmawati, H., & Nasdwiana, N. (2023). Pembuatan Sambal Ebi Kemasan Untuk Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Pangkep. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, *4*, 490–496. https://doi.org/10.51978/proppnp.v4i0.448

Nandrini, E., & Bashori, Y. A. (2021). *PENGELOLAAN BUMDes BRINGINAN DENGAN PENDEKATAN ASSET-BASSED-COMMUNITY- DEVELOPMENT (ABCD)*. *1*.

Nikawanti, G. (2021). Ecoliteracy: Membangun Ketahanan Pangan dari Kekayaan Maritim Indonesia. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, *2*(2), 149–166. https://doi.org/10.17509/ijom.v2i2.37603

Pratama, D. B., Absor, M. U., Hidayah, U., Oktavia, M. I., Nurlinah, N., Ramadhani, P. L., Ilya, A. J., Fitria, A., Fatmawati, A., Suhendar, D., Awamira, I. Q., Rimbawan, M. R., & Aziz, I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Pengolahan Daun Mangrove menjadi Teh Herbal Berbasis Pendekatan ABCD di Desa Karya Makmur. *INANTA | Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 55–66. https://doi.org/10.64344/inta.v1i1.28

Salim Chamidi, A., Benny, K., & Agus Nur Soleh. (2023). Yayasan Wiyata Bastari Samasta.

Sri Sulistyawati, A. (2022). *Efek Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Udang Rebon terhadap Kadar Serum Albumin, Serum Zink, IGF-1, dan Status Gizi Anak Malnutrisi Usia 24-60 Bulan= Effect of Rebon Shrimp-Based Supplementary Feeding on Serum Albumin, Serum Zinc, IGF-1, and Nutritional Status of Malnourished Children Age 24-60 Months.* Universitas Hasanuddin.

Sumendap, G., Puang, S. A., Mangunselle, E., Tulutano, S. I., Kojongian, R., Lumy, A., Kalensang, G., & Polak, N. E. (t.t.). *Diversifikasi Produk Kerupuk: Pengolahan Kerupuk dari Ikan Teri Sebagai Upaya Peningkatan Finansial Masyarakat Desa Maen*. *4*(1).

Tri Darmaningrum, K. (2021). *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir dengan Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pantai (P2MPP)*. *3*(2).

Widyaningrum, M Enny, Fattah, M. E., Soehardjoepri, A., Widiana, S., & M. Erma. (t.t.). *STANDARISASI USAHA & PRODUK TERASI REBON UNGGULAN PESISIR TUBAN*.

Wikartika, I., Warmana, G. O., Syarifudin, A. A., Panjaitan, M. A., & Sulistyana, A. (2022). UBAH HASIL LAUT MENJADI PRODUK BERNILAI JUAL, INOVASI SAMBAL UDANG REBON DI DESA BANJARSARI KKNT MBKM UPN VETERAN JATIM MEMBUAT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2).